

STRUKTURALISME GENETIK DALAM PUISI MAHMUD DARWISH

Jumadil, Nazri Atoh

Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia
jumadil584@gmail.com, nazri.pdpc@gmail.com

Diterima : 15 September 2021

Direvisi : 29 November 2021

Diterbitkan: 30 November 2021

ABSTRAK: Puisi Mahmud Darwish tentang patriotisme yang berhubungkait dengan kepribadian dan keadaan sosial. Kajian ini dilakukan untuk menelaah unsur instrinsik dan ekstrinsik puisi Mahmud Darwish. Dalam kajian ini dua puisi Mahmud Darwish (*Bithoqotun Huwiyyah*) dipilih untuk dianalisis. Kajian ini menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucian Goldman melalui pendekatan analisis deskriptif. Kajian mendapati bahwa unsur instrinsik yang terdapat dalam puisi adalah diksi, imaji, gaya bahasa, tema, rasa dan amanat. Unsur ekstrinsik bagi puisi-puisi tersebut adalah kehidupan sosial pengarang. Kesimpulan dari penyelidikan ini adalah strukturalisme genetik dalam puisi Mahmud Darwis mempunyai konsep yang bebas (*al-shi'r al-hurr*) dan ia tidak sama dengan puisi tradisional Arab pada amnya yang mempunyai pola *al-wazn* dan *al-qafiyah*. Diksi yang digunakan oleh penyair memiliki makna yang sangat mendalam sehingga ia tidak kering akan makna disebalik pesan yang disampaikan oleh penyair.

Kata-kata kunci: Mahmud Darwish, Puisi, Ekstrinsik, Instrinsik

Abstract: Mahmud Darwish's poetry about patriotism related to personality and social circumstances. This study was conducted to examine the intrinsic and extrinsic elements of Mahmud Darwish's poetry. In this study, two poems by Mahmud Darwish (*Bithoqotun Huwiyyah*) were selected for analysis. This study uses Lucian Goldman's theory of Genetic Structuralism through a descriptive analysis approach. The study found that the intrinsic elements contained in poetry are diction, imagery, language style, theme, feeling and mandate. The extrinsic element for these poems is the author's social life. The conclusion of this research is that genetic structuralism in Mahmud Darwis' poetry has a free concept (*al-shi'r al-hurr*) and it is not the same as traditional Arabic poetry in its amnya which has *al-wazn* and *al-qafiyah* patterns. The diction used by the poet has a very deep meaning so that he is not dry of the meaning behind the message conveyed by the poet.

Keywords: Mahmoud Darwish, Poetry, Extrinsic, Intrinsic

PENDAHULUAN

Puisi merupakan karya sastra yang dihasilkan dari pikiran dan imajinasi seorang penyair (Elisa, Hutahaean, & Sitohang, 2021; Mahajani & Putri, 2021; Wahyuni, 2018). Puisi juga dapat menggambarkan peristiwa yang terjadi pada masa itu. Daripada sudut lain puisi adalah satu karya sastra yang dapat dikaji daripada pelbagai aspek. Puisi dapat dikaji dari struktur puisi, unsur-unsur membentuk puisi, aspek sejarah untuk mengetahui perkembangan

puisi. Selain itu, dapat dikaji dari segi jenis, mahupun aliran puisi (Teeuw, 1983). Puisi, sebagai karya sastra dapat dijadikan sebagai alat perlawanan/ pemberontakan bagi sebagian rakyat yang merasa dijajah oleh bangsa lain. Banyak sastrawan yang muncul saat mereka dijajah oleh bangsa lain (Sulaiman, 2017). Ada pula sastrawan yang muncul saat bangsanya mengalami kejatuhan daripada pelbagai aspek, iaitu: sosial, ekonomi, pendidikan, kemiskinan, dan sebagainya. Salah satu sastrawan yang menggunakan puisi sebagai alat perlawanan kepada penjajah dan menunjukkan rasa patriotisme kepada negara ialah Mahmud Darwish (Mahliatussikah, 2020). Seorang sastrawan dari Palestin yang telah banyak menerima banyak penghargaan. Mahmud Darwish banyak menulis puisi untuk menggambarkan peristiwa yang beliau alami dan terjadi di Palestin.

Kajian ini dilakukan untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi Mahmud Darwish dengan menggunakan teori strukturalisme genetik. Kajian ini menggunakan pendekatan kepustakaan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan kajian yang dijalankan.

Biografi Mahmud Darwish

Mahmud Darwish lahir pada tahun 1941 di kampung yang bernama Birwa, terletak di sebelah barat Palestin (Cohen-Mor, 2019). Pada masa umur tujuh tahun, beliau dan keluarganya melarikan diri ke Libanon kerana Yahudi Israel pada tahun 1948 menghancurkan kampung mereka. Selain kampung Birwa, tempat tinggal Mahmud Darwish dan keluarga, kampung lain juga yang berada di Palestin dihancurkan oleh Israel (Gasil, 2013). Mahmud Darwish pernah dipenjarakan pada tahun 1961, kemudian antara tahun 1965-1967, lalu yang terakhir pada tahun 1969.

Mahmud Darwish mulai menulis puisi saat ia masih sekolah. Koleksi puisi pertamanya diterbitkan pada tahun 1960 ketika ia masih berumur 19 tahun (Al-Sheikh, 2021). Kemudian koleksi keduanya, *Awraq al-Zaytun* (1964), ia mendapatkan reputasi menjadi salah satu pelopor puisi-puisi perlawanan. Tujuan utama dari tema-tema puisinya adalah demi nasib tanah airnya. Hal ini kerana konflik panjang perang Arab-Israel.

Periode awal kumpulan puisinya disenaraikan oleh Abdel-Hussein dan Mozeal (2019) iaitu *Leaves of the Olive Tree* (1964), dan *A Lover from Palestine* (1966). Setelah invasi Israel ke Beirut ia pun menulis prosa *Memory for Forgetfulness* (1982) sebuah memoar yang mengisahkan invasi Israel ke Beirut dan *In Praise of the High Shadow* (1983). Pada tahun 1990-n, ia terkenal dengan tulisan *I See What I Want* (1990), *Why Did you Leave the Horse Alone?* (1995), *The Bed of A Stranger* (1996), and *Mural* (1999). Selanjutnya pada tahun

2000 Ia menulis *A State of Siege* (2002), dan tulisan terakhirnya termasuk *Like Almond Blossoms or Farther Away* (2006), *Journal of An Ordinary Sorrow* (2007), dan *The Butterfly Effect* (2008).

Selain itu, pada 1982, Ia menulis *لست وحدك* (engkau tidak sendirian) untuk Yasser Arafat, ketika bangsa Palestin diusir dari Beirut (Roshanfekar & Heshmati, 2018). Darwish mengatakan itu kepada setiap orang di muka bumi, kepada setiap orang yang diusir ke pengasingan untuk kesekian kalinya. Darwish, berarti sebuah nama yang dalam bahasa Arab berarti seorang laki-laki suci pengelana spiritual. Ia berpindah dari perbatasan demi perbatasan antara Palestin, Israel, Rusia, Prancis, Yordania, Lebanon, Mesir, dan negara-negara lain. Seperti yang terlihat dalam bahasa dan puisinya, Darwish memiliki sebuah visi dan semangat untuk meraih keadilan. Ia menulis sambutan terkenal Arafat kepada Sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 1974, yang di dalamnya Arafat memohon kepada dunia dengan mengulang tiga kali, *لا تسقطوا الغصن الأخضر من يدي* (jangan biarkan tunas hijau ini jatuh dari tanganku).

Darwish menerima beberapa penghargaan selama pengabdianya menjadi penyair. Pada tahun 1969 Darwish mendapatkan penghargaan *Lotus Prize* dari perserikatan penulis Afro-Asian, dan *The Lenin Peace Prize* untuk kategori *Cultural Freedom*, penghargaan tersebut mengikrarkan orang-orang yang luar biasa dan berani menyerukan hak asasi manusia untuk bebas berimajinasi, berkarya dan berekspresi. Sebagaimana yang telah diistilahkan oleh penggagasnya, kebebasan berbudaya adalah hak setiap orang dan komunitas untuk mendefinisikan dan menjaga nilai-nilai dan perbedaan cara hidup yang saat ini terancam oleh globalisasi (Handrianto, 2017). Pada tahun 1997, ia kembali mendapatkan penghargaan *France's knighthood of Arts and Belles Letters* pada tahun 1997, dan *The Lannan Foundation Prize for Cultural Freedom* pada tahun 2001.

ANALISIS

Analisis Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik dalam Puisi Mahmud Darwish

Puisi Kartu Identitas (بطاقة هوية)

Tabel 1: Puisi Kartu Identitas

Melayu	Arab
Kartu identitas	بطاقة هوية
Tulislah	سجّل
Akulah orang Arab	أنا عربي
Dan kartu identitasku nombor 50.000	ورقم بطاقتي خمسون ألف
Anak-anakku lapan orang	وأطفالي ثمانية
Dan yang ke Sembilan akan dating selepas musim panas	وتاسعهم سيأتي بعد صيف
Marahkah engkau?	فهل تغضب
Tulislah, akulah orang Arab	سجل أنا عربي
Aku bersama rakanku bekerja mencari nafkah di pertambangan	وأعمل مع رفاق الكدح في محجر
Anak-anakku lapan orang	وأطفالي ثمانية
Aku memberikan sekerat roti kepada mereka	أسل لهم رغيف الخبز
Baju dan buku	والأثواب والدفتر
Dari batu	من الصخر
Di hadapan pintumu aku tak akan mengemis	ولا أتوسل الصدقات من بابك
Dan merasa rendah diri	ولا أصغر
Dihadapan jubin rumahmu, aku mencelamu	أمام بلاط أعتابك
Marahkah engkau?	فهل تغضب
Tulislah	سجل
Akulah orang Arab	أنا عربي
Namaku tanpa gelar	أنا اسم بلا لقب
Sabar dalam negeri dengan pelbagai peristiwa yang berlaku	صبور في بلادي كل ما فيها
Hidup dengan orang-orang dimarahi	يعيش بوفرة الغضب
Nenek moyangku	جذوري
Telah ada sebelum kelahiran jaman	قبل ميلاد الزمان رست
Sebelum terbukanya masa	وقبل تفتح الحقب

Sebelum adanya pinus dan zaitun	وقبل السرو والزيتون
Sebelum rerumputan tumbuh	وقبل ترعرع العشب
Ayahku berasal dari keluarga petani	أبي من أسرتي المحراث
Bukan dari kaum yang tinggi	لا من سادة نجب
Datukku adalah seorang petani	وجدي كان فلاحا
Bukan dari keturunan dan keluarga terhormat	بلا حسب و لا نسب
Mengajariku kehebatan jiwa sebelum belajar membaca buku	يعلمني شموخ النفس قبل قراءة الكتب
Dan rumahku pondok pengawal	وبيتي كوخ ناطور
Diperbuat dari dahan pokok dan rotan	من الأعواد و القصب
Adakah engkau berpuas hati terhadap rumahku	فهل ترضيك منزلتي
Namaku tanpa gelar	أنا اسم بلا لقب
Tulislah	سجل
Akulah orang Arab	أنا عربي
Rambutku berwarna hitam pekat	و لون الشعر فحمي
Mataku berwarna coklat	ولون العين بني
Perwatakanku	وميزتي
Di kepalaku ada ikatan di atas kopiah	على رأسي عقال فوق كوفية
Telapak tangan sekeras batu	وكفي صلبة كالصخر
Menampar semua orang yang menyentuhnya	تخمش من يلامسها
Dan alamatku	وعنواني
Aku berasal dari desa yang terpisah dan dilupakan	أنا من قرية عزلاء منسية
Jalan-jalannya tidak bernama	شوارعها بلا أسماء
Para lelaki pergi ke lading dan tambang	وكل رجالها في الحقل و المحجر
Mereka mencintai komunism	يحبون الشيوعية
Marahkah engkau?	فهل تغضب
Tulislah	سجل
Akulah orang Arab	أنا عربي
Kemuliaan adat istiadatku telah kamu rampas	سلبت كروم أجدادي
Dan lading yang telah aku tanami	و أرضا كنت أفلحها
Aku dan semua anak-anakku	أنا و جميع أولادي

dan kamu tidak meninggalkan apa pun untuk kami dan keturunan	و لم تترك لنا ولكل أحفادي
Kecuali bebatuan ini	سوى هذه الصخور
Akankah penguasamu mengambil juga, seperti yang telah diperkatakan	فهل ستأخذها حكومتكم كما قيل
Jadi	إذن
Tulislah sebagai tema pada muka surat utama	سجل برأس الصفحة الأولى
Tidaklah aku membenci manusia	أنا لا أكره الناس
Dan aku tidak melanggar siapa pun	ولا أسطو على أحد
Tetapi jika aku lapar	و لكنني إذا ما جعت
Aku akan makan daging rampasan	أكل لحم مغتصبي
Waspadalah, waspadalah dari kelaparanku	حذار حذار من جوعي
Dan dari kemarahanku	و من غضبي

Sumber: Darwish (2015)

Analisis Unsur Instrinsik

Diksi

Pada puisi Mahmud Darwish yang bertema بطاقة هوية , penyair menggunakan kata بطاقة هوية artinya kartu identitas. Tentu yang dimaksud oleh penyair bukanlah kartu identitas sebagai warga negara (Handrianto, Rasool, Rahman, Musta`in, & Ilhami, 2021; Mohammad & Abdulaali, 2020). Melainkan penyair ingin menunjukkan kepada semua orang, dalam hal ini zionis Israel yang menjajah Palestin bahwa dia merupakan warga yang sah dari sebuah negara yang merdeka dan memiliki kebebasan (Kamaljoo, Faghieh, & Taba, 2020). Hal itu dibuktikan dengan adanya kartu identitas sebagai tanda warga negara yang rasmi.

Seterusnya pada baris pertama, pilihan kata yang digunakan ialah:

سَجِّل

(Tulislah)

Selain kata سَجِّل yang ertinya tulislah, ada kata lain yang mempunyai erti yang sama dengan diksi ini ialah كَتَبَ-يَكْتُبُ berasal dari kata اكتب. Selanjutnya, kata سَجِّل diulang enam kali.

Timbul pertanyaan kemudian, kenapa tidak menggunakan kata **أكتب**, kenapa menggunakan kata **سجّل**. Walaupun kedua kata ini memiliki erti yang sama, akan tetapi berbeza dari segi makna. **سجّل** mengikut *wazn* **فَعَّل-يَفْعَل** yang bermakna penegasan dan disebutkan berulang kali (**تكرار**) iaitu enam kali. Nampaknya hal inilah yang mendorong penyair menggunakan kata **سجّل** pada permulaan puisinya, yang bertujuan untuk menegaskan kepada pembaca bahwa dia adalah seorang Palestin yang sah.

Pada bait pertama, kata yang dipilih masih pada bentuk kata-kata yang sederhana dan dapat difahami, kosa kata yang sering digunakan dalam hari-hari. Namun, walaupun memiliki makna yang amat dalam. Beberapa ayat pada bait pertama diulang pada bait berikutnya, iaitu pada pada kedua.

و أطفالي ثمانية

(dan aku mempunyai lapan anak)

و تاسعهم سيأتي بعد صيف

(yang kesembilan akan lahir selepas musim panas)

فهل تغضب

(marahkah engkau)

Ketiga ayat ini diulang pada bait kedua. Pilihan kata dan pengulangan kata, Mahmud Darwish hendak menunjukkan apa yang telah dilakukannya dan siapa dia sebenar di negaranya itu. Pada bait kedua pun masih menggunakan kata yang boleh difahami dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Bait Ketiga Puisi Kartu Identitas

Leluhurku	جنوري
Telah ada sebelum kelahiran zaman	قبل ميلاد الزمان رست
Sebelum terbukanya masa	وقبل تفتح الحقب
Sebelum adanya cemara dan zaitun	وقبل السرو و الزيتون

Dan sebelum tumbuhnya rerumputan	و قبل ترعرع العشب
----------------------------------	-------------------

Pada bait yang ketiga ini, kata yang digunakan oleh penyair dari segi zahir dan batin memiliki makna yang amat dalam. Penyair menegaskan bahwa nenek moyangnya di negeri Palestin telah ada sebelum Israel menjajah Palestin. Hal ini bermakna bahwa nenek moyang penyair telah lama mendiami tempat itu. Ayat *وقبل السرو و الزيتون* (sebelum adanya cemara dan zaitun) bisa saja penyair menggunakan ayat lain yang memiliki makna yang sama, misalan *قبل أستيقظت من النوم* (sebelum aku bangun tidur) bisa saja menggunakan ayat-ayat yang sederhana seperti ini. Akan tetapi jika dianalisis lebih jauh tidak memiliki makna yang dalam.

Melalui pilihan kata penyair ingin menceritakan kisah hidup dirinya, leluhur, dan tanah airnya melalui pengalaman hidup dan berusaha menterjemahkan pengalamannya dengan urutan kata dan pemilihan diksi (Purnomo, Nurhayati, Saripudin, & Sari, 2020). Beberapa ayat diulang pada bait-bait yang seterusnya, misalan ayat *فهل تغضب* dan *سجل أنا عربي*.

Imaji

Penyair menggunakan imaji dalam puisi ini yaitu penggambaran visual. Penggambaran visual adalah penggambaran keadaan kehidupan dirinya, keadaan sosial (Arafani, Handrianto, Uçar, & Karneli, 2021; Moqaddam, Rezaei, Asadi, & Bavan, 2019), pekerjaannya, keluarganya dan tanah kelahirannya. Penyair menggunakan ayat:

أنا عربي

(saya orang Arab)

Ayat ini adalah penggambaran tentang dirinya, yang merupakan orang Arab.

Baris kedua, penyair menggambarkan tentang pekerjaan dan keluarganya hingga pada bait ketujuh. Penyair menggambarkan dirinya bekerja pada sebuah perlombongan (kilang minyak) dengan rakan-rakannya sehingga mendapatkan wang untuk membeli baju-baju dan sekerat roti untuk anak-anaknya. Penggambaran yang demikian tidak menjadikan dirinya meminta-minta di depan rumah orang lain. Dia adalah orang yang merdeka dan bebas. Pada bait keempat penyair menggambarkan bentuk fiziknya, rambut hitam, mata coklat, tangan sekeras batu. Gambaran (imaji) sederhana yang disampaikan oleh penyair menginginkan

pembaca untuk mengetahui bahwa dia tinggal di sebuah negeri yang pada mulanya sejahtera namun sengsara kerana penjajahan.

Balagah

Bagian ini akan dianalisis kata atau kalimat yang dapat ditinjau dari segi ilmu balagah iaitu *ilmu bayan*, *ilmu badi*’ dan *ilmu ma’aniy*. Analisis pada bagian ini terdiri daripada tiga bagian dan ianya dianalisis kata per kata (Amraei, 2020). Dalam sudut *ilmu balagah* ditemukan bahwa penyair menggunakan التشبيه iaitu menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Ada dua ayat yang digunakan oleh penyair sebagai التشبيه *at-tashbiih* iaitu:

و بيتي كوخ ناظرون

Dan rumahku seperti gubuk penjaga

Pada ayat ini penyair menyamakan rumahnya (أنا/aku) dengan gubuk penjaga (ناظرون). Ayat ini disebut dengan ayat *tashbiih*, kata بيتي (rumahku) adalah *mushabbah* sementara كوخ ناظرون (gubuk penjaga) adalah *mushabbah bih*. Penyair tidak menyebutkan *adat tashbih* dalam ayat ini sehingga ayat ini disebut *tashbiih balig*.

Seterusnya adalah ayat وكفي صلبة كالصخر (telapak tanganku sekeras batu) penyair menyamakan telapak tangannya dengan batu, yang disamakan iaitu sama-sama keras antara batu dengan telapak tangannya. كفي adalah *mushabbah*, صلبة adalah *wajh shabbah*, ك adalah *adat shabbah*, dan الصخر adalah *mushabbah bih* sehingga ayat ini dinamakan *tashbih*.

Penyair juga menggunakan kalimat *majaz* dalam puisi ini, ada beberapa ayat di dalamnya terdapat *majaz*. Antaranya ialah قبل ميلاد الزمان رست (telah ada sebelum kelahiran zaman). Ayat ini menyamakan *zaman* seperti manusia yang bisa melahirkan. Akan tetapi penyair menghapus kata الإنسان (manusia) dan menggunakan kata ميلاد sebagai *mushabbah bih*. Kata الزمان adalah *mushabbah*, ميلاد iaitu *wajh shabbah*. Kerana itu ayat ini disebut *tashbih*, tetapi penyair menghilangkan satu *mushabbah bih*-nya maka ayat ini dinamakan *majaz isti’aroh maknawiyah*.

Seterusnya terdapat *majaz mursal* pada puisi ini, iaitu pada kata أنا عربي (akulah orang Arab). Kata أنا bukan bermakna “aku” sahaja, melainkan bermakna keseluruhan rakyat Palestin. Makna *haqiqiy* kata أنا ialah “aku” sedangkan makna *majaziy* ialah “rakyat Palestin”, penyair menyebutkan sebagian, akan tetapi maksudnya ialah keseluruhan. Ayat ini dinamai *majaz mursal* disebabkan menyebutkan sebagian sedangkan maksudnya ialah

keseluruhan. Kemudian ayat *أنا لا أكره الناس* (aku tidak membenci manusia) ini juga termasuk *majaz mursal*, penyair menyebutkan *الناس* bukanlah bermakna manusia seluruhnya tetapi ianya bermakna orang-orang Israel. Menyebutkan keseleuruhan, tetapi bermakna sebagian ianya juga bermakna *majaz mursal*.

Tema

Puisi *bitoqotun huwiyah* yang dipilih adalah puisi yang bertema patriotisme (Abu-Odeh, 2021). Hal ini dapat difahami dengan pemilihan diksi dalam puisi ini.

Tabel 3. Tema Puisi Mahmud Darwish

No	Tema	Diksi	Jumlah
1	Patriotisme	Kartu identitas, negeri, leluhurku, dan aku	8
2	Tanah Air	Lapan anak-anak 2X, musim panas, ladang, pertambangan 2X, batu, pinus, zaitun, rotan, gubuk penjaga, tanah-tanah yang diolah.	12

Tabel ini menjelaskan tentang kata yang bermakna patriotisme dan tanah air. Kata yang bermakna patriotisme berjumlah delapan kata (Kartu identitas, negeri, leluhurku, dan aku orang Arab 5X). Kata yang bermakna tanah air sejumlah 12 kata (Delapan anak-anak 2X, musim panas, ladang, pertambangan 2X, batu, pinus, zaitun, rotan, gubuk penjaga, tanah-tanah yang diolah).

Rasa

Rasa adalah keadaan batin penyair pada saat dia menulis puisi. Kita dapat melihat hal itu dengan menganalisis kata perkata yang digunakan oleh penyair pada setiap baitnya (Banseng, Sandai, Handrianto, & Rasool, 2021). Penyair menggunakan kata “aku” dengan bahasa yang sederhana akan tetapi memiliki keintrinsik makna. Kata “aku” diulang beberapa kali pada setiap bait, hal ini menunjukkan penyair bangga dengan identitas dirinya sebagai orang Palestin.

Perasaan marah ditunjukkan pada bait kelima dan pada bait keenam penyair menggunakan gaya bahasa ancaman (Purnomo, 2002). Hal ini dapat dilihat dengan ayat *فهل*

تغضب (apakah kamu marah) ayat ini bukanlah pertanyaan melainkan penegasan bahwa penyair sangatlah marah. Penyair sangat mencintai negaranya, inilah yang menjadi alasan terciptanya puisi ini.

Amanat

Pada puisi *Bitoqotun Huwiyah*, penyair menyampaikan kepada pembaca apa yang dia rasakan sebagai rakyat Palestin, dengan pilihan diksi yang sederhana dapat difahami (Atiya, 2020; Musta'in & Handrianto, 2020). Penyair mengungkapkan kemarahannya dan rasa duka yang mendalam kepada pembaca kerana tanah airnya dijajah oleh Israel. Selain itu, pesan yang ingin disampaikan oleh penyair iaitu dia ingin mengatakan kepada semua orang bahwa tanah airnya, Palestin, adalah negara yang merdeka (Kukhareva, 2019). Penyair juga menyampaikan bahwa Palestin juga memiliki sejarah peradaban yang telah lama sebelum adanya negara Israel yang menjajah Palestin. Penyair memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan tentang keadaan negaranya, Palestin. Walaupun tanah airnya (penyair) dijajah oleh Zionis Israel, ia tidak mengemis belas kasih dari Israel, hal ini dibuktikan dengan ayat “*telapak tanganku sekeras batu*” ayat ini menunjukkan bahwa dia bekerja keras untuk kehidupannya sendiri. Dia juga bercerita bahwa ia bersama rakan-rakannya bekerja di sebuah pertambangan. Penyair menyampaikan kepada zionis Israel dengan satu paragraf penutup:

ولكن إذا ما جعت
أكل لحم مغتصب
حذار حذار من جوعي
و من غضبي

Tetapi jika saya lapar

Aku akan makan daging rampasan

Waspadalah terhadap kelaparanku

Dan kemarahanku.

Pada bait ini, penyair menggambarkan bahwa dirinya tidak takut kepada sesiapa pun dan kepada apa pun. Sebab dirinya walaupun tidak memiliki senjata untuk berperang, akan tetapi ia memiliki keberanian untuk melawan zionis Israel.

Analisis Unsur Ektrinsik

Mahmud Darwish ialah seorang penyair yang amat mencintai tanah airnya. Oleh sebab itu, dia selalunya menulis puisi-puisi tentang rasa patriotisme kepada negara dan puisi-puisi tentang keadaan Palestin (Maya & Boutros, 2018). Seseorang penyair yang menulis puisi, ianya tidak terlepas dari pengaruh sosial di sekitaran. Puisi *bitoqotun huwiyah* merupakan salah satu puisi Mahmud Darwish yang menunjukkan kecintaannya kepada Palestin dan kemarahannya kepada Israel. Hal ini bisa difahami kerana beliau pernah ditangkap oleh tentara Israel seramai lima kalai selama hidupnya. Ini selaras dengan penelitian yang telah dijalankan oleh Gasil (2013) bahwa Mahmud Darwish dipenjarakan oleh tentara Israel dalam rentan waktu 1961, 1965, 1966, 1967, dan 1969, hal ini mempertegas kebencian beliau kepada Israel. Selanjutnya, dalam puisi ini, penyair ingin menyampaikan tentang hal sebenar yang terjadi di negara Palestin dan penjajahan yang sejak lama dilakukan oleh Israel.

KESIMPULAN

Mahmud Darwish merupakan sastrawan yang banyak menulis puisi tentang patriotism dan perlawanan. Oleh itu, dua puisi yang dipilih sebagai objek kajian ialah puisi yang bertema tentang patriotism. Unsur instrinsik yang terdapat pada dua puisi Mahmud Darwish adalah diksi, imaji, gaya bahasa, tema, rasa dan amanat. Unsur ekstrinsik bagi puisi-puisi tersebut adalah kehidupan sosial pengarang. Karena puisi ini lahir dari rasa patriotisme seorang penyair yang ingin memerdekakan negaranya dari penjajah Israil sehingga dapat membangun semangat bagi rakyat Palestin untuk memperjuangkan hak mereka. Jenis puisi Mahmud Darwish adalah puisi bebas (*al-shi'r al-hurr*) yaitu puisi yang tidak mengikuti konsep puisi tradisional Arab yang mengikuti *al-wazn* dan *al-qafiyah*. Diksi yang digunakan oleh penyair memiliki makna yang amat mendalam sehingga ia tidak kering akan makna dari pesan yang disampaikan oleh penyair.

BIBLIOGRAFI

- Abdel-Hussein, M., & Mozeal, K. T. (2019). The Title of the Title in the Poetry of Mahmoud Darwish. *Adab Al-Kufa*, 1(40).
- Abdul Mun'im, K. (1995). *Al-Adab Al-'Arabiyy Fiy 'Ashril 'Abbasiyy Ats-Tsaniy*. Mesir. Maktabah Al-Kulliyat Al-Azhariyah.
- Abu-Odeh, T. (2021). Mahmoud Darwish: The Politics of Mourning and Catastrophe. *Bethlehem University Journal*, 38, 95-126.
- Al-Sheikh, N. (2021). Metaphors Stemming from Nature in the Poetry of Mahmoud Darwish. *International Journal of English and Literature*, 12(2), 15-22.
- Amraei, M. H. (2020). The Coded Concepts of Fighting Cities in the Resistance Poetry of Mohammad Darwish. *Contemporary Literature Studies*, 12(47), 111-133.
- Arafani, A., Handrianto, C., Uçar, A. S., & Karneli, Y. (2021). Disputing Irrational Belief in Adolescent Using Cognitive Simulation: A Case Study. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(2), 230-236.
- Atiya, M. A. (2020). The Poet and Identity: A Critical Reading of Identity and Belonging in Mahmud Darwish's Poetry. *Journal of Language Studies*, 3(2), 26-51.
- Banseng, S., Sandai, R., Handrianto, C., & Rasool, S. (2021). Language of Strata and Expression in Construction of Sampi Amongst Iban Community in Malaysia. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 4(3), 417-427.
- Cohen-Mor, D. (2019). *Mahmoud Darwish*. Springer International Publishing.
- Darwish, M. (2005). *Al-A'mal Al Ula*. Beirut-Libanon. Riad El-Rayyes Books. (PDF diakses pada laman <http://www.noor-book.com>).
- Elisa, N., Hutahaean, F. I., & Sitohang, V. P. (2021) Analisis Majas dan Diksi pada Puisi "Kepada Kawan" Karya Chairil Anwar. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1).
- Gasil, A. R. (2013). *Al-Shurah Fiy Qasidah "Bitogotun Huwiyah" Li Mahmud Darwish: Muqoronah Uslubiyah* (Desertasi). Aljazair. University Akli Mohand Oulhaj.
- Handrianto, C., Rasool, S., Rahman, M. A., Musta'in, M., & Ilhami, A. (2021). Teachers' Self-Efficacy and Classroom Management in Community Learning Centre (CLC) Sarawak. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(2), 154-163.
- Handrianto, C. (2017). The Roles of Matrilineal System Towards Integrating Religious and Cultural Values in Minangkabau Community. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(3), 373-386.

- Kamaljoo, M., Faghieh, A. H., & Taba, S. B (2020). Symbols of Freedom in the Poetry of Mahmoud Darwish and Kaiser Aminpoor. *Adab Al-Kufa*, (46).
- Kukhareva, E. V. (2019). Mahmoud Darwish and Palestine. The Theme of Motherland in the Works of the Poet. *Concept: philosophy, religion, culture*, (1), 155-164.
- Mahajani, T., & Putri, A. M. (2021). Hubungan Keterampilan Memparafrasakan Puisi dengan Keterampilan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI SMAN 9 Kota Bogor. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*, 1(1), 29-40.
- Mahliatussikah, H. (2020). Resistensi terhadap Kolonialisme dalam Puisi Âsyiq Min Falisthin Karya Mahmud Darwish. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 6(6), 807-829.
- Maya, F., & Boutros, R. (2018). Transformations of the Poetic Worried Vision of Poet Mahmoud Darwish Between 1964-1984. *Tishreen University Journal-Arts and Humanities Sciences Series*, 40(4).
- Mohammad, G. A., & Abdulaali, W. A. (2020). Mahmoud Darwish and Tanure Ojaide: Poets of Exilic Consciousness and Representatives of Oppressed Nations. *Ars & Humanitas*, 14(1), 41-53.
- Moqaddam, M. A., Rezaei, H. G., Asadi, F., & Bavan, P. M. (2019). Examining Written Norm Deviation in the Poetry of Mahmoud Darwish. *Journal of Arabic Language & Literature*, 10(18), 248-223.
- Musta'in, M., & Handrianto, C. (2020). Peranan Pengurusan Sekolah Berasrama Islam Nurul Hakim untuk Membangunkan Sumber Manusia Masyarakat Sekitar. *Jurnal Penyelidikan Sains Sosial (JOSSR)*, 3(9), 114-123.
- Muzakki, A. (2011). *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang. UIN Maliki Press.
- Purnomo, M. E., Nurhayati, N., Saripudin, A., & Sari, A. (2020). Pengembangan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sastra: Pendampingan bagi Guru Bahasa Indonesia SMP, SMA, dan SMK di Kota Pagaralam. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 681-694.
- Purnomo, M. E. (2002). Teori Pemerolehan Bahasa Kedua. *Inderalaya: Diktat FKIP Unsri*.
- Roshanfeker, K., & Heshmati, H. P. (2018). Picture Shadows of Beirut in Mahmoud Darwish Poetry. *Quarterly of Arabic Language and Literature*, 14(1), 1-15.
- Sulaiman, Z. (2017). Hegemoni Sastra dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat. *Semantik*, 5(1), 27-33.
- Taufiq A. D. (2011). Perkembangan Puisi Arab Modern. *Jurnal Adabiyat*, X (2). 283-307.

Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wahyuni, N. (2018) Kritik Sosial Dalam Teks Sastra Puisi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 1(2), 296867.